

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2007 di New York, Amerika Serikat, melalui *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), masyarakat internasional menyepakati bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, yang ketika berinteraksi dengan lingkungannya dapat menghadapi berbagai hambatan sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif (Agustina & Noviantoro, 2023).

Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2021, sekitar 15% dari total populasi dunia yang berjumlah tujuh miliar merupakan penyandang disabilitas. Dari persentase tersebut, sekitar 80% tinggal di negara-negara berkembang (Kemendikbudristek, 2021). Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tergolong cukup besar. Data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 8,5% penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas (Ahadiyah & Herawati, 2024). Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, yang menandakan bahwa isu disabilitas menjadi perhatian penting dalam berbagai bidang, termasuk sosial, budaya, dan Keagamaan.

World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu semata, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara keadaan kesehatan seseorang dan berbagai hambatan lingkungan yang membatasi partisipasi mereka secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat (N. Hidayat & Ikromi, 2025).

Allah SWT menghadirkan kesempurnaan dalam beragam bentuk ciptaan-Nya. Dia membentuk rangka tubuh manusia dengan begitu teratur dan menganugerahinya akal, sehingga manusia dapat tampil sebagai makhluk yang utuh dan sempurna di antara ciptaannya (Nurnafisah, 2024a).

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagai ciptaan Allah SWT yang dianugerahi bentuk yang sempurna, meskipun masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan yang berbeda-beda (Afifah, 2023). Ada yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, sementara yang lain berada dalam kondisi normal (Ningsih, 2022). Dalam Islam, setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa nilai seseorang tidak diukur dari kondisi fisiknya, melainkan dari ketakwaan dan amalnya.

Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal, Islam sangat memperhatikan hak-hak penyandang disabilitas dan menolak segala bentuk diskriminasi. Prinsip kesetaraan ini merupakan dasar ajaran Islam, sebagaimana tergambar dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw yang menegaskan bahwa setiap manusia berhak untuk dihormati, dihargai, dan diperlakukan secara adil terlepas dari keterbatasannya (Kudhori et al., 2024)

Menurut riwayat At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Aisyah, ayat "*Ia bermuka masam dan berpaling*" turun berkaitan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta. Pada suatu ketika, ia datang kepada Nabi saw untuk meminta bimbingan. Saat itu, Nabi sedang berbicara dengan para tokoh musyrik Quraisy, sehingga beliau mengalihkan perhatian dari Ibnu Ummi Maktum dan lebih fokus pada para pembesar tersebut. Melihat sikap itu, Ibnu Ummi Maktum bertanya, "Apakah ucapanku membuatmu tidak suka?" Nabi menjawab, "Tidak." Setelah kejadian itu, turunlah ayat yang menegur, "*Ia bermuka masam dan berpaling karena orang buta itu datang kepadanya.*" (Muchlis M. Hanafi, 2017).

Dalam tafsir Ibn Katsir, disebutkan bahwa Ibn Ummi Maktum termasuk di antara sahabat pertama yang memeluk Islam, dan ketidaktahuannya tentang situasi saat itu menjadi alasan sikap Nabi. Setelah insiden ini, Nabi saw menunjukkan penghormatan besar kepadanya dengan menunjuknya sebagai muadzin dan pemimpin shalat ketika beliau tidak mampu melakukannya. Kejadian ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan orang-orang dengan disabilitas pada

posisi yang mulia dan layak mendapatkan perhatian serta peran dalam dakwah (Anshori, 2022).

Penyandang disabilitas seringkali lebih banyak bersosialisasi di lingkungan keluarga, namun ruang mereka untuk berinteraksi seharusnya tidak berhenti sampai di situ. Mereka juga membutuhkan kesempatan untuk hadir, diterima, dan ikut terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Amaliah et al., 2024). Masyarakat yang benar-benar inklusif adalah masyarakat yang memberi tempat bagi setiap orang tanpa pengecualian termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas karena semua orang berhak merasakan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam bersosialisasi (Marfai et al., 2025).

Penyandang disabilitas sering menghadapi berbagai kendala dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam hal berkomunikasi. Cara mereka berinteraksi kadang tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, sehingga membuat sebagian orang merasa canggung. Akibatnya, tidak jarang penyandang disabilitas justru dihindari karena banyak orang takut salah bicara atau bersikap ketika berhadapan dengan mereka (Rahmawati & Muragmi Gazali, 2018).

Dalam kajian keislaman, isu disabilitas dan pendidikan inklusif masih belum banyak mendapat sorotan, meskipun nilai empati, inklusi, dan keadilan sosial telah melekat kuat dalam ajaran Islam dan tercermin dalam praktik hidup Rasulullah saw. Melalui sikap dan interaksi sosial yang tidak diskriminatif, Nabi saw tidak hanya mengajarkan nilai etis secara lisan, tetapi juga memberdayakan penyandang disabilitas dalam berbagai peran kehidupan umat. Hal ini menegaskan bahwa inklusi merupakan bagian penting dari visi profetik Rasulullah saw dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab (Musyarofah et al., 2025).

Bahasa yang digunakan dalam hadis untuk menyebut penyandang disabilitas pun bervariasi, mencerminkan cara masyarakat pada masa itu memahami kondisi keterbatasan. Banyaknya variasi ini menjadi fokus penting untuk dikaji secara linguistik, karena tidak hanya menjelaskan makna istilah secara harfiah, tetapi juga

menyingkap pola interaksi, penghormatan, dan perlakuan sosial terhadap penyandang disabilitas pada masa Nabi Muhammad saw.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai disabilitas dari perspektif hukum Islam atau sosial, kajian yang menyoroti term linguistik penyebutan disabilitas dalam hadis dan Bagaimana sikap memperlakukan penyandang disabilitas dalam hadis masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya menekankan aspek hukum atau interpretasi tekstual Al-Qur'an, sementara analisis istilah yang digunakan dalam hadis dan implikasinya terhadap interaksi sosial pada masa Nabi saw masih jarang dilakukan.

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan pembahasannya tidak melebar, maka diperlukan batasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada hadis-hadis yang berbicara tentang disabilitas yang bersumber dari *Kutubussittah*, yaitu *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*.

Penelusuran hadis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi Hadis Soft sebagai sarana pencarian data. Pencarian difokuskan pada kata-kata kunci yang berkaitan dengan disabilitas. Adapun bentuk disabilitas yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada empat jenis, yaitu buta, bisu, tuli, dan pincang, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutubussittah*.

Penelitian ini tidak membahas hadis-hadis di luar keempat bentuk disabilitas tersebut dan tidak pula melakukan kritik sanad maupun kritik matan hadis. Pembahasan diarahkan pada pengungkapan hadis-hadis tentang disabilitas, bentuk-bentuk disabilitas yang disebutkan beserta term penyebutannya, sikap nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas sebagaimana tergambar dalam hadis.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Islam, melalui hadis-hadis Nabi saw, menekankan penghormatan penuh terhadap martabat setiap manusia. Rasulullah saw tidak menilai seseorang dari keterbatasan fisik, tetapi dari ketulusan hati, keikhlasan ibadah, dan kesungguhan dalam berbuat baik. Nilai-nilai inilah

yang relevan untuk diterapkan kembali di era modern, di mana kesadaran akan inklusi sosial dan penghargaan terhadap perbedaan semakin penting. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul “*Kajian Tematik Term Disabilitas dalam Hadis*” ini hadir untuk menegaskan bahwa Islam menekankan kesetaraan, sekaligus menumbuhkan kepedulian dan semangat kemanusiaan dalam kehidupan umat masa kini.

B. Rumusan Masalah

Banyak hadis yang membicarakan tentang penyandang disabilitas, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana sikap memperlakukan penyandang disabilitas dalam hadis. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan untuk memperjelas arah pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis tentang Disabilitas, beserta term penyebutannya?
2. Bagaimana sikap memperlakukan penyandang disabilitas dalam hadis?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang membahas tentang disabilitas beserta term penyebutannya.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap memperlakukan penyandang disabilitas dalam hadis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian hadis, khususnya dalam tema disabilitas yang masih relatif terbatas dibahas secara mendalam. Penelitian ini memperkaya khazanah literatur hadis dengan menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai

perspektif Islam terhadap penyandang disabilitas, baik dari aspek normatif maupun sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan isu disabilitas, inklusivitas, dan etika sosial dalam perspektif hadis Nabi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini membantu masyarakat memahami bagaimana hadis memandang disabilitas, sehingga dapat membentuk pola pikir dan sikap sosial yang lebih inklusif. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu memperlakukan penyandang disabilitas secara adil, menghargai martabat kemanusiaan mereka, serta menghindari stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Penyandang Disabilitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan moral dan sosial bagi penyandang disabilitas bahwa Islam memandang mereka sebagai individu yang memiliki kedudukan mulia, hak, dan potensi yang setara. Penelitian ini juga dapat menjadi sarana afirmasi nilai-nilai penghormatan dan perlindungan terhadap mereka dalam perspektif ajaran Islam.

c. Bagi Pendidik dan Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran, diskusi akademik, serta pengembangan kajian hadis dan studi Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong lahirnya kajian lanjutan yang lebih kontekstual dan multidisipliner terkait disabilitas.

d. Bagi Tokoh Agama dan Dai

Penelitian ini memberikan landasan hadis yang kuat bagi para dai, ustadz, dan tokoh agama dalam menyampaikan dakwah yang ramah disabilitas. Dengan demikian, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dapat mendorong terciptanya sikap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas di tengah masyarakat.

E. Kerangka Berfikir

Isu penyandang disabilitas telah menjadi perhatian global, mengingat jumlah mereka yang signifikan, yaitu sekitar 15% dari populasi dunia. Dalam kehidupan sosial, mereka seringkali menghadapi hambatan untuk berinteraksi dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Islam, sebagai agama yang menekankan nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia, juga memberikan perhatian besar kepada penyandang disabilitas. Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, terlepas dari kondisi fisik maupun mentalnya.

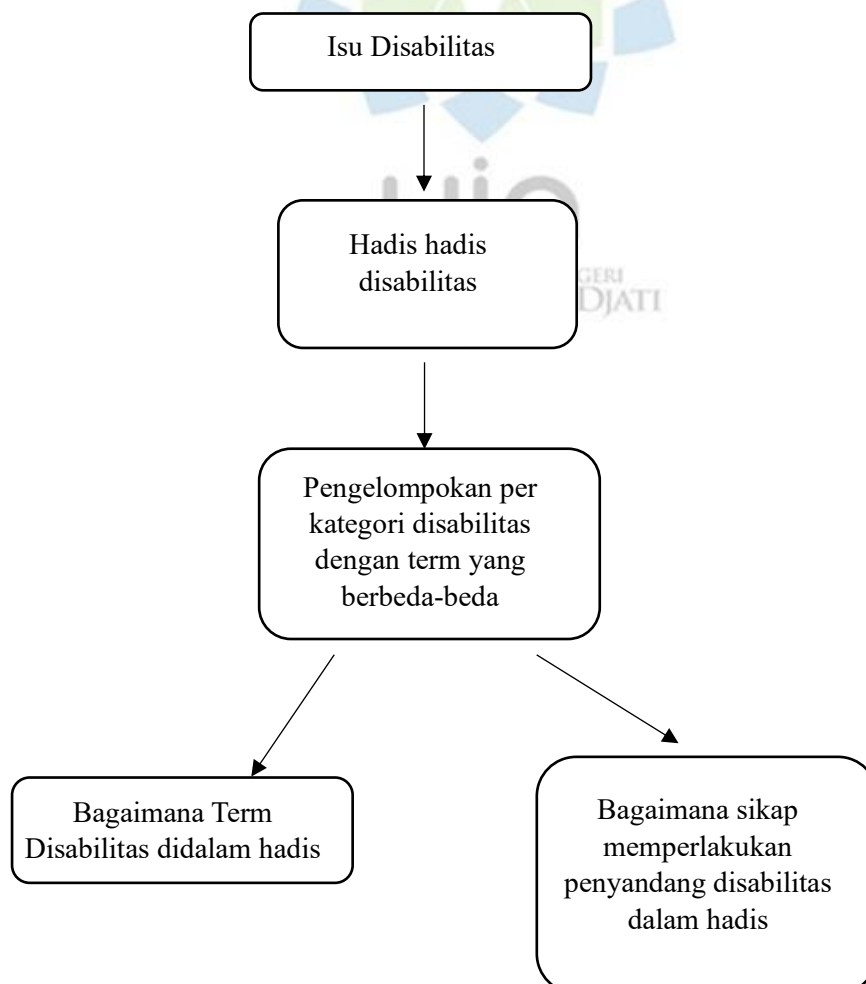
Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, memuat beragam penyebutan dan juga bentuk-bentuk disabilitas. Term yang digunakan dalam hadis bukan sekadar istilah linguistik, tetapi juga mencerminkan bagaimana sikap memperlakukan penyandang disabilitas pada masa Nabi Muhammad. Lebih lanjut, hadis tersebut menggambarkan interaksi Nabi dengan penyandang disabilitas, yang mengandung nilai-nilai kunci seperti empati, yaitu sikap peduli dan peka terhadap keterbatasan yang dialami penyandang disabilitas, keadilan, yaitu memperlakukan mereka secara setara tanpa diskriminasi dalam segala aspek kehidupan, dan penghormatan, yaitu pengakuan dan pemeliharaan martabat mereka sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dan dalam tatanan sosial.

Namun, penelitian tentang disabilitas dalam hadis masih terbatas. Penelitian sebelumnya menekankan aspek hukum Islam, tafsir Al-Qur'an, atau kajian sosial

keagamaan secara umum. Analisis yang berfokus pada term linguistik hadis dalam merujuk penyandang disabilitas, termasuk makna istilah dan representasi interaksi kepada disabilitas dalam hadis, masih jarang. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk disabilitas yang disebutkan dalam hadis dan bagaimana term penyebutannya; dan (2) mengkaji bagaimana memperlakukan penyandang disabilitas dalam hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara akademis bagi pengembangan kajian hadis tematik, khususnya di bidang linguistik dan isu-isu sosial, sekaligus menyajikan keteladanan Nabi Muhammad dalam memperlakukan penyandang disabilitas sebagai acuan etika dan sosial bagi masyarakat Muslim masa kini.

Bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penting untuk meninjau beberapa penelitian sebelumnya terkait tema disabilitas dalam studi Islam. Bagian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana topik ini telah dikaji sebelumnya dan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, sebagai berikut:

1. Hikam. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Penelitian ini mengkaji bagaimana Al-Qur'an memandang dan menetapkan tanggung jawab hukum (*taklif*) bagi penyandang disabilitas. Hikam menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) untuk mencari ayat-ayat yang memuat istilah-istilah terkait kondisi fisik, mental, dan sosial penyandang disabilitas. Ia menyoroti konsep akal dan kemampuan sebagai dasar taklif, dan menjelaskan bahwa syariat Islam bersifat elastis dan adaptif terhadap kondisi manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tetap memiliki tanggung jawab keagamaan sesuai kapasitasnya, namun mendapatkan keringanan (*rukhsah*) sebagai bentuk keadilan syariat.

Terdapat persamaan dengan penelitian saat ini yaitu keduanya membahas tema disabilitas dalam perspektif ajaran Islam, dengan fokus pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Dan juga terdapat perbedaannya, penelitian Hikam menggunakan sumber utama Al-Qur'an dan menitikberatkan pada dimensi hukum (*taklifiyyah*), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada term hadis untuk mengungkap bagaimana pesan moral dan struktur term hadis membentuk pemahaman sosial penyandang disabilitas.

2. Hayati. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran*”. Dalam penelitiannya, Hayati berupaya mengungkap bagaimana Al-Qur'an menyajikan konsep kesetaraan dan kemanusiaan terhadap penyandang disabilitas. Dengan pendekatan tafsir tematik dan linguistik, ia mengkaji istilah-istilah seperti *a'mā* (buta), *a'raj* (lumpuh), dan *ašamm* (tuli), serta maknanya dalam konteks masyarakat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menempatkan

penyandang disabilitas sebagai kelompok inferior, melainkan menilai manusia berdasarkan ketakwaannya, bukan kondisi fisiknya. Penelitian ini juga menyoroti bahwa diskriminasi terhadap penyandang disabilitas lebih merupakan isu sosial daripada ajaran agama.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menyoroti prinsip-prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam teks-teks agama. Perbedaannya adalah penelitian Hayati mengkaji Al-Qur'an secara semantik, sementara penelitian ini mengkaji hadis-hadis Nabi secara tematik, dengan fokus pada struktur naratif, konteks interaksi Nabi dengan penyandang disabilitas, dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

3. Putra. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *“Eksistensi Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Hadis dan Representasinya di Media Sosial”*. Penelitian ini merupakan salah satu karya paling relevan dengan topik ini karena sama-sama menggunakan hadis sebagai sumber utama. Ia menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis isi hadis-hadis yang menyebutkan individu penyandang disabilitas, seperti Abdullah bin Ummi Maktum. Putra juga mengkaji bagaimana komunitas Muslim di media sosial merepresentasikan hadis-hadis tersebut, seringkali dengan term yang kurang akurat atau di luar konteks. Hasilnya menunjukkan bahwa hadis tentang disabilitas mengandung pesan moral yang inklusif dan humanis, tetapi seringkali terdistorsi ketika ditafsirkan secara populer.

Terdapat kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan hadis sebagai sumber dan sama-sama bertujuan untuk mengeksplorasi nilai kemanusiaan dan inklusivitas bagi penyandang disabilitas. Namun, perbedaannya adalah, penelitian Putra menekankan analisis sosial dan representasi kontemporer, sementara penelitian ini berfokus pada kajian tematik-naratif hadis untuk menemukan konstruksi tema "disabilitas" dalam kerangka term pada hadis itu sendiri, tanpa meninjau representasi sosial modern.

4. Mubarak. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *“Hak-hak dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum dan Setelah Islam Datang”*. penelitian ini membahas kondisi penyandang disabilitas pada masa pra-Islam yang sarat dengan diskriminasi, dibandingkan dengan perubahan signifikan yang terjadi setelah kedatangan Islam. Melalui analisis historis-komparatif, Mubarak menemukan bahwa Islam membawa revolusi sosial dalam persepsi penyandang disabilitas dari objek belas kasihan menjadi manusia yang dihormati. Ia menyoroti pergeseran paradigma ini melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menunjukkan perlakuan penuh hormat terhadap individu penyandang disabilitas.

Terdapat kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji transformasi nilai-nilai Islam terhadap penyandang disabilitas. Perbedaannya adalah penelitian Mubarak bersifat historis dengan pendekatan sosiologis-komparatif, sementara penelitian ini bersifat tematik dan naratif, dengan fokus eksploratif pada hadis untuk memahami konstruksi tematik dan pesan moral yang melekat dalam teks hadis.

5. Zakiyah & Ghifari. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *“Refleksi Hadis tentang Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas”*. Penelitian ini membahas secara mendalam hadis-hadis yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad saw berinteraksi dengan penyandang disabilitas, seperti Abdullah bin Ummi Maktum dan Muadz bin Jabal. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penulis menemukan bahwa Nabi senantiasa menunjukkan empati, kasih sayang, dan rasa hormat kepada mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut menjadi dasar etika sosial Islam dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan hadis dan menonjolkan sosok Nabi Muhammad saw sebagai teladan dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Namun, perbedaannya adalah penelitian Ulfah & Ghifari bersifat reflektif moral, menekankan aspek keteladanan, sementara penelitian ini bersifat analitis tematik, mencoba

mengkonstruksi tema "disabilitas" secara sistematis dalam kumpulan hadis, yang mencakup aspek naratif, konteks, dan nilai-nilai kemanusiaan.

6. Subari. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Disabilitas dalam Konsep Al-Qur'an*" pada penelitian ini menelaah istilah-istilah Al-Qur'an terkait disabilitas menggunakan pendekatan linguistik dan semantik. Ia menelusuri makna kata *a'mā*, *a'raj*, dan *ašamm* dalam konteks ayat-ayat terkait, dan menunjukkan bahwa penggunaan istilah-istilah ini tidak bersifat merendahkan. Sebaliknya, istilah-istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik dan metaforis (kebutaan hati) manusia. Temuannya menegaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan interpretasi positif terhadap perbedaan fisik dan mental antarmanusia.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya mencoba menafsirkan teks-teks agama dari perspektif disabilitas dan mengeksplorasi makna yang mendasari kemanusiaan. Namun, perbedaannya terletak pada sumber dan metode. Penelitian Subari berbasis Al-Qur'an dengan pendekatan semantik, sementara penelitian ini berfokus pada hadis dengan pendekatan tematik, menganalisis pola cerita, konteks interaksi, dan pesan-pesan dalam hadis yang menyebut penyandang disabilitas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian disabilitas dalam perspektif Islam telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Mulai dari hukum (*taklīf*), tafsir Al-Qur'an, sejarah sosial, dan etika moral dalam hadis. Namun, masih sedikit kajian yang secara khusus mengkaji term hadis secara tematik untuk mengungkap bagaimana teks hadis mengkonstruksi makna, nilai-nilai kemanusiaan, dan identitas penyandang disabilitas. Oleh karena itu, kajian berjudul "Kajian Tematik Term Disabilitas dalam Hadis" diharapkan dapat memperluas kajian hadis tematik melalui pendekatan naratif sekaligus menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana Islam melalui hadis mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, penulis menyajikan alur penulisan yang menggambarkan isi dari setiap bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan hasil penelitian terdahulu. Bab ini menguraikan alasan pentingnya mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan penyandang disabilitas serta arah penelitian yang dilakukan.

BAB II, berisi tinjauan pustaka yang mengulas teori, konsep, dan kajian relevan mengenai disabilitas serta nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Bab ini menjadi landasan konseptual dalam memahami tema penelitian.

BAB III, menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Semua bagian ini dirancang untuk memastikan proses penelitian berjalan sistematis dan terarah.

BAB IV, merupakan bagian inti penelitian yang menyajikan hasil dan pembahasan. Bab ini menguraikan hadis-hadis tentang penyandang disabilitas, mengelompokkannya berdasarkan tema, serta menganalisis bagaimana Islam melalui hadis memandang dan mengajarkan sikap memperlakukan penyandang disabilitas.

BAB V, berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pengembangan kajian hadis maupun peningkatan sikap sosial terhadap penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.